

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gastritis adalah peradangan mukosa gaster yang ditemukan pada pemeriksaan histopatologi dan endoskopi (Azer and Akhondi, 2019). Menurut epidemiologi, diperkirakan bahwa lebih dari separuh populasi dunia menderita gastritis (Sipponen and Maaros, 2015). Sekitar 50% orang menderita gastritis diatas usia 60 tahun dibandingkan dengan 20% pada pasien yang lebih muda dibawah usia 40 tahun (Marcus, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) insiden gastritis di dunia sekitar 1,8-2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahunnya. Di Indonesia angka kejadian gastritis mencapai 40,8%. Pada beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan insiden kejadian 274,396 kasus. Prevalensi gastritis di Jawa Timur pada tahun 2011 mencapai 44,5% yaitu dengan jumlah 58.116 kejadian (Rizky, dkk, 2019).

Terdapat berbagai macam gangguan gaster pada anak antara lain dispepsia, gastritis, gastropati, dan penyakit ulkus peptikum (PUD) yang diketahui sebagai penyakit asam peptik. Kejadian gastritis pada anak-anak di luar negeri 2% hingga 8% (Sierra *et al.*, 2018). Namun belum didapatkan data yang publikasikan insiden kejadian gastritis anak anak di Indonesia.

Kebanyakan kasus pada anak-anak etiologi gastritis tidak diketahui (idiopatik). Meskipun beberapa etiologi telah dikaitkan dengan gastritis seperti *Helicobacter pylori* (Hp), *inflammatory bowel disease*, gastroenteritis alergi dan lainnya, tetapi itu hanya sebagian kecil etiologi untuk gastritis (Elitsur and Preston, 2014). Mengonsumsi makanan yang terlalu pedas dapat juga menyebabkan gastritis. Sama halnya dengan makanan yang dalam proses pembuatannya menggunakan bahan iritan seperti air abu, bleng, soda, teh, kopi, dan alkohol (Firmansyah, 2013).

Pemilihan makanan yang dikonsumsi anak sangat bergantung pada peran orang tua seperti pola asuh yang menerapkan pola asuh permisif (*children centered*)

pola asuh yang memiliki ciri anak sebagai pusat interaksi. Pola asuh ini menyebabkan pola makan tidak teratur, makan apa saja yang disukai tanpa ada batasan dan kurang terkontrol dalam memilih makanan. Jika orang tua sudah merasa bosan dengan kesulitan makan anak, makan orang tua bersikap acuh tak acuh dalam mengurus makanan untuk memenuhi kebutuhan gizi (chakra,2013).

Inflamasi pada mukosa lambung merupakan penyebab dari nyeri perut pada anak-anak. Peningkatan sekresi asam lambung dan infeksi *Helicobacter pylori* adalah faktor terpenting yang terlibat dalam patogenesis gastritis (Islek, dkk, 2016). *Helicobacter pylori* dapat hidup dibawah selaput lendir lambung yang juga dapat menyebabkan tukak lambung, usus dua belas jari dan yang lebih parah kanker lambung (Firmansya, 2013).

Gejala yang dapat ditimbulkan oleh gastritis seperti rasa sakit pada ulu hati, rasa terbakar, mual, muntah, lemas, tidak nafsu makan. Bila gastritis tidak diobati secara optimal hingga kronis akan berkembang menjadi ulkus peptikum yang akan menyebabkan komplikasi seperti perdarahan, perforasi gaster, peritonitis dan sampai menyebabkan kematian (wahyuni, dkk, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) definisi anak adalah dihitung sejak seseorang di dalam kandungan sampai usia 19 tahun. Berdasarkan undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak menjelaskan bahwa anak adalah seorang yang belum berusia 18 Tahun, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan. Pada umumnya anak memulai memasuki pendidikan pada usia sekolah yaitu TK (5-6 tahun), SD (7-12 tahun), SMP (13-15 tahun) dan SMA (16-18 tahun) (Asih, 2018).

Salah satu kebutuhan esensial manusia adalah kesehatan, baik kesehatan jasmani maupun rohani, hal yang dimaksud adalah dengan seseorang memiliki kondisi fisiologis, psikologis, sosial, dan spiritual yang baik. Dengan memiliki kesehatan yang prima seseorang dapat memiliki kepribadian yang kokoh, motivasi dan harapan yang tinggi, serta kehidupan yang stabil guna mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Selain itu kehidupan yang sehat seorang muslim diharapkan dapat menjadi seorang pekerja keras, kreatif, inovatif, dan produktif untuk mewujudkan kondisi ini dalam masyarakat muslim kita harus memulainya dari keluarga. Orang

tua berperan penting dalam memfasilitasi anak-anak mereka untuk mencapai kehidupan yang sehat dengan cara membimbing dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak. Namun sebagian manusia sering kali tidak memperdulikan kesehatannya sendiri (Abidin, Z. 2012).

Hal ini sesuai dengan hadist berikut:

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya:

“Ada dua nikmat yang sering dilupakan oleh kebanyakan manusia, yaitu nikmat waktu sehat dan waktu senggang.”(HR. Imam Bukhari).

Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia termasuk dalam bidang kesehatan. Islam mengatur umatnya untuk mengonsumsi makanan yang halal lagi baik dan tidak berlebih-lebihan. Hal ini tercantum dalam beberapa ayat al-quran yang menerangkan tentang aturan makan dan minum:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya:

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (Qs. Al-Baqarah (2):168).

Informasi mengenai angka kejadian gastritis pada anak di Indonesia belum banyak ditemukan. Berdasarkan data Dinas kesehatan Sulawesi selatan tahun 2012 angka kejadian gastritis mencapai 11,18% dengan 202,577 kasus (Sumaryanti, 2015). Pada beberapa wilayah di Sulawesi selatan salah satunya kabupaten Pangkajene belum di dapatkan data mengenai angka kejadian gastritis pada anak. Namun berdasarkan data Dinas kesehatan kabupaten pangkajene tahun 2013

terdapat peningkatan jumlah kasus gangguan pencernaan lainnya yaitu diare mencapai 13.920 kasus dan merupakan penyakit urutan ke-7 dari 10 penyakit yang menyebabkan kematian terbanyak di daerah tersebut. Dikhawatirkan terdapat masalah pencernaan lainnya di daerah tersebut seperti gastritis. Oleh karena itu saya ingin meneliti kejadian gastritis pada anak di kabupaten Pangkajene.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dan pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Apakah faktor yang mempengaruhi kejadian gejala gastritis pada anak usia sekolah di kabupaten Pangkajene?
- 1.3.2 Berapakah presentase proporsi angka kejadian gejala gastritis tinggi pada usia sekolah di kabupaten Pangkajene ?
- 1.3.3 Bagaimana faktor yang mempengaruhi kejadian gejala gastritis pada usia sekolah di kabupaten Pangkajene menurut pandangan Islam ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Mengetahui faktor yang mempengaruhi kejadian gejala gastritis pada usia sekolah

1.4.2 Tujuan khusus

- Mengetahui faktor yang mempengaruhi kejadian gejala gastritis pada usia sekolah 6–18 tahun di kabupaten Pangkajene.
- Mengetahui angka kejadian gejala gastritis pada usia sekolah 6-18 tahun di kabupaten Pangkajene.
- Mengetahui faktor yang mempengaruhui kejadian gejala gastritis pada usia sekolah 6-18 tahun di kabupaten Pangkajene menurut pandangan Islam.

1.5 Manfaat Penelitian

- **Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui faktor yang mempengaruhi kejadian gejala gastritis pada anak usia sekolah.

- **Manfaat Praktis**

- Manfaat bagi peneliti

- 1) Sebagai salah satu syarat kelulusan untuk menyelesaikan program studi sarjana kedokteran universitas YARSI
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang faktor yang mempengaruhi kejadian gejala gastritis pada anak usia sekolah di kabupaten Pangkajene

- Manfaat bagi masyarakat

Penelitian mengenai kejadian gejala gastritis pada anak dapat menambah pengetahuan bagi para peneliti lain untuk melanjutkan penelitian atau penelitian yang sudah dijalankan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi informasi atau data acuan untuk proses skrining, tatalaksana dan pencegahan gejala gastritis pada anak usia 6-18 tahun